

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan keberhasilannya ditentukan oleh kualitas komponen-komponen yang terkait pada sekolah tersebut. Salah satu komponen yang sangat mempengaruhi keberhasilan adalah kualitas pembelajaran yang dirancang oleh guru pada sekolah tersebut, karena guru sebagai pengelola kegiatan pembelajaran di kelas mempunyai peranan penting untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Seiring dengan tanggung jawab profesional pengajar dalam proses pembelajaran, maka dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran setiap guru dituntut untuk selalu menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan program pembelajaran yang akan berlangsung. Tujuannya adalah agar kegiatan pembelajaran dapat terlaksana secara efektif dan efisien, yaitu tujuan akhir yang diharapkan dapat dikuasai oleh semua peserta didik.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, peralatan, dan prosedur yang saling mempengaruhi bagi pencapaian tujuan pembelajaran.

Proses pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses

pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Tujuan pembelajaran selanjutnya menjadi tolak ukur dalam menentukan langkah-langkah berikutnya, yaitu rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Salah satu rangkaian kegiatan yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran.

Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara efektif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal. . Di samping itu, seorang guru juga harus berupaya memilih dan menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan situasi pelajar yang mengarah kepada matlamat yang telah diharapkan tersebut.

Upaya untuk dapat mengembangkan model pembelajaran yang efektif maka setiap guru harus memiliki pengetahuan yang memadai berkenaan dengan konsep dan cara-cara pengimplementasian model-model tersebut dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang efektif memiliki keterkaitan dengan tingkat pemahaman guru terhadap perkembangan dan kondisi siswa-siswa dikelas.

Pentingnya peranan guru dalam sistem pendidikan dan pengajaran di sekolah sangatlah jelas. Pentingnya guru dalam sistem pendidikan ditunjukkan oleh

peranannya sebagai pihak yang harus mengorganisasi atau mengelola elemen-elemen lain seperti sistem kurikulum, sistem penyajian bahan pelajaran, sistem administrasi, dan sistem evaluasi. Dari berbagai peranan itu, nyata sekali bahwa gurulah pihak yang paling bertanggung jawab bagi keefektifan Kegiatan Belajar Mengajar di kelas.

Ciri utama kegiatan pembelajaran adalah adanya interaksi. Interaksi yang terjadi antara siswa dengan lingkungan belajarnya, baik dengan guru, teman-temannya, media pembelajaran, dan sumber-sumber belajar lainnya. Akan tetapi, tampaknya apa yang diisyaratkan dalam tujuan pembelajaran tersebut belum sepenuhnya disadari oleh guru dan siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar siswa yang belum memuaskan dan masih didapati sebagian siswa SMA khususnya SMA Negeri 4 Gororontalo yang kurang memahami akuntansi dan system informasi pada mata pelajaran ekonomi. Hal tersebut terjadi karena dalam setiap proses belajar mengajar berlangsung siswa kurang termotivasi karena guru belum maksimal dalam menerapkan model pembelajaran secara tepat tetapi masih menggunakan metode ceramah akibatnya banyak siswa yang kurang memperhatikan saat pelajaran berlangsung.

Cara pembelajaran demikian mengakibatkan siswa cepat jenuh, cepat bosan dan sulit mengembangkan wawasan sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar yang diperoleh. Hal ini dapat dilihat saat proses pembelajaran berlangsung, guru kurang kreatif dalam memperhatikan gaya belajar siswa sehingga siswa sulit memformulasikan pengetahuannya pada konsep-konsep yang telah diajarkan oleh guru dan tidak menyenangkan serta respon yang diberikan oleh siswa hanya

terbatas pada siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Berbagai metode telah dikembangkan, oleh karena itu perlu adanya perubahan dalam proses pembelajaran produktif, yaitu pembelajaran berpusat dari guru berubah menjadi pembelajaran yang terpusat pada siswa. Salah satu pembelajaran yang terpusat pada siswa adalah model pembelajaran *kooperatif*.

Menurut Eggae, dkk (dalam Uno, 2011:105) pembelajaran kooperatif adalah sekumpulan strategi mengajar yang digunakan guru agar saling membantu dalam mempelajari sesuatu. Model pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk menggunakan materi yang kompleks dan dapat membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang berdimensi sosial dan hubungan antara manusia, misalnya membuat siswa menghargai perbedaan dan keberagaman. Selain itu, model pembelajaran kooperatif juga dapat memotivasi seluruh siswa untuk belajar dan membantu saling belajar, berdiskusi, berdebat, dan menggeluti ide-ide, konsep-konsep, dan keterampilan-keterampilan, memanfaatkan energi sosial siswa, saling mengambil tanggung jawab, dan belajar menghargai satu sama lain.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan berbagai teknik motivasi untuk membuat pembelajaran lebih relevan dan siswa lebih bertanggung jawab. Bahasan ini menguraikan manfaat dari pembelajaran kooperatif dalam hal dampaknya terhadap motivasi.

Pembelajaran kooperatif memiliki manfaat atau kelebihan yang sangat besar dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih mengembangkan kemampuannya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan pembelajaran kooperatif, siswa dituntut untuk aktif dalam belajar melalui kegiatan

kerjasama dalam kelompok. Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* adalah salah satu teknik yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar.

Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* komponen utamanya adalah sebuah tongkat kecil sebagai alat penunjuk giliran. Siswa yang mendapat tongkat akan diberi pertanyaan dan harus menjawabnya. Kemudian secara estafet tongkat tersebut berpindah ketangan siswa lainnya secara bergiliran. Demikian seterusnya sampai seluruh siswa mendapat tongkat dan pertanyaan. Diharapkan dengan pendekatan tersebut dapat meningkatkan proses pembelajaran yang lebih berorientasi kepada tercapainya kemampuan, keterampilan dan penguasaan siswa terhadap seperangkat konsep atau materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil observasi bahwa tingkat kemampuan sebagian besar siswa pada kelas XI-IS³ SMA Negeri 4 Gorontalo tentang penguasaan materi berdasarkan kriteria yang digunakan melalui tingkat pengetahuan, pemahaman dan penerapannya masih kurang, sehingga menghambat tercapainya tujuan yang diharapkan. Hal ini terlihat pada observasi awal, bahwa dari data daftar nilai kelas XI-IS³ semester ganjil (satu) tahun pelajaran 2013-2014 dari 36 siswa, ternyata yang memperoleh nilai KKM 75 hanya 14 orang siswa atau sekitar 38.89% siswa yang mencapai ketuntasan dan 22 orang siswa atau sekitar 61.11% siswa yang belum mencapai ketuntasan.

Pada prinsipnya, metode *talking stick* merupakan metode pembelajaran interaktif karena menekankan pada keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Pembelajaran dapat dilaksanakan guru dengan berbagai pendekatan. Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa, guru menggunakan media tongkat

sebagai alat bantu dalam pelaksanaan talking stick. Talking stick dapat dilakukan di sela-sela atau akhir pembelajaran. Setelah guru menjelaskan materi pelajaran, guru meminta siswa untuk melakukan penghafalan materi dengan terlebih dahulu menetapkan lamanya waktu yang dibutuhkan sampai talking stick akan dilaksanakan. Setelah hal tersebut dilakukan, maka guru dan siswa memulai talking stick. Guru terlebih dahulu memberikan tongkat kepada salah satu siswa secara acak, setelah itu guru dan siswa secara bersama menyanyikan lagu tertentu sambil menyerahkan tongkat dari siswa pertama ke siswa lainnya, begitu hingga lagu dinyatakan berhenti oleh guru dengan tanda-tanda tertentu yang telah disepakati.

Berdasarkan masalah yang dikemukakan di atas, untuk meningkatkan hasil belajar siswa peneliti menduga dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe talking stick dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : **“Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI-IS³ SMA Negeri 4 Gorontalo.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka peneliti mengidentifikasi masalah-masalah dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi yaitu : guru mata pelajaran belum maksimal dalam menggunakan model pembelajaran, rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran dan Siswa tidak percaya diri untuk mengeluarkan

pendapatnya dan menjelaskan serta memaparkan jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh guru.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : “Apakah penggunaan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI-IS³ SMA Negeri 4 Gorontalo Tahun Pelajaran 2013/2014 pada mata pelajaran ekonomi.”

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tindakan yang dilakukan oleh guru untuk lebih meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran ekonomi dikelas XI-IS³ SMA Negeri 4 Gorontalo adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick. Adapun langkah-langkah dari penerapan model pembelajaran *Kooperatif Talking Stick* yaitu sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan sebuah tongkat
2. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi.

3. Setelah selesai membaca materi/buku pelajaran dan mempelajarinya, siswa menutup bukunya.
4. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru
5. Guru memberikan kesimpulan
6. Evaluasi
7. Penutup

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa akan meningkat melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe talking stick pada mata pelajaran ekonomi di kelas XI-IS³ SMA Negeri 4 Gorontalo.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Menambah pengetahuan dan pengalaman penulis khususnya dalam menulis skripsi. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

- b. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai masalah yang diteliti dan sebagai latihan dan pengalaman dalam mempraktekkan teori yang diterima dibangku kuliah.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi guru : menambah wawasan dan memberi informasi pada guru bahwa model pembelajaran kooperatif tipe talking stick salah satu cara meningkatkan hasil belajar siswa. Dan di harapkan bagi guru dapat mengimplementasikan model tersebut..
- b. Bagi siswa : dapat meningkatkan hasil belajar dan menarik perhatian dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.
- c. Bagi sekolah : dengan penelitian ini, dapat memberi sumbangan pemikiran bagi pengelola sekolah dalam rangka perbaikan model pembelajaran yang lebih bervariasi.